



Strategi Pendidikan Gen Z Berbasis Filosofi Futuristik Menuju Masyarakat Berpengetahuan

Nurmila^{1✉}, Warul walidin²

UIN Ar-Raniry Banda Aceh^{1,2}

e-mail : 241003010@student.ar-raniry.ac.id¹, warul.walidin@ar-aniry.ac.id²

Abstrak

Transformasi global yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan digitalisasi memunculkan kebutuhan akan strategi pendidikan yang mampu mengakomodasi karakteristik unik Generasi Z (Gen Z). Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pendidikan berbasis filosofi futuristik yang dapat membentuk masyarakat berpengetahuan (knowledge-based society). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan dan analisis wacana kritis. Data diperoleh dari literatur akademik, kebijakan pendidikan, serta narasi digital yang merepresentasikan orientasi nilai dan aspirasi Gen Z. Analisis dilakukan melalui proses interpretatif-hermeneutik guna mengidentifikasi pola pemikiran, kebutuhan belajar, dan kecenderungan nilai futuristik dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan bagi Gen Z harus berfokus pada tiga pilar utama: (1) personalisasi pembelajaran berbasis teknologi digital, (2) penguatan literasi masa depan (futures literacy) dan kecakapan adaptif, serta (3) integrasi nilai-nilai etis dan keberlanjutan dalam kurikulum. Filosofi futuristik menekankan pentingnya membangun kesadaran kolektif terhadap masa depan sebagai ruang kemungkinan, bukan ketidakpastian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan membentuk masyarakat berpengetahuan tidak hanya bergantung pada akses informasi, tetapi juga pada kemampuan generasi muda untuk berpikir reflektif, transdisipliner, dan bertindak secara etis dalam konteks global yang terus berubah.

Kata kunci: Gen Z, pendidikan futuristik, literasi masa depan, masyarakat berpengetahuan, strategi pembelajaran

Abstract

Global transformation marked by technological advances and digitalization raises the need for educational strategies that can accommodate the unique characteristics of Generation Z (Gen Z). This research aims to formulate an educational strategy based on a futuristic philosophy that can form a knowledge-based society. The research approach used is a qualitative method with a literature study design and critical discourse analysis. Data were obtained from academic literature, educational policies, and digital narratives that represent Gen Z's value orientation and aspirations. The analysis was conducted through an interpretative-hermeneutic process to identify patterns of thought, learning needs, and futuristic value tendencies in learning. The results show that the education strategy for Gen Z should focus on three main pillars: (1) personalization of digital technology-based learning, (2) strengthening futures literacy and adaptive skills, and (3) integration of ethical values and sustainability in the curriculum. The futurist philosophy emphasizes the importance of building collective awareness of the future as a space of possibility, not uncertainty. The research concludes that the success of forming a knowledge society depends not only on access to information, but also on the ability of the younger generation to think reflectively, transdisciplinarily and act ethically in a changing global context.

Keywords: Generation Z, futuristic education, futures literacy, knowledge-based society, learning strategies

Copyright (c) 2025 Nurmila, Warul walidin

✉ Corresponding author :

Email : 241003010@student.ar-raniry.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i3.8155>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan globalisasi telah menciptakan generasi baru dengan karakteristik unik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi Z (Gen Z), yang umumnya mencakup individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh dalam dunia yang serba cepat, terkoneksi, dan berteknologi tinggi. Mereka adalah “digital native”, terbiasa dengan informasi instan, komunikasi lintas batas, serta pemikiran yang lebih terbuka. Dalam konteks ini, strategi pendidikan konvensional menjadi kurang relevan dan menuntut pendekatan baru yang lebih futuristik.

Revolusi teknologi digital yang berlangsung cepat telah menciptakan perubahan signifikan dalam lanskap pendidikan global. Generasi Z, yakni individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam lingkungan yang sarat akan informasi instan, konektivitas global, dan interaksi berbasis teknologi. Karakteristik ini menuntut pendekatan pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dengan cara belajar yang lebih dinamis, visual, dan berbasis pengalaman digital. Namun demikian, pendekatan pendidikan konvensional yang masih dominan di banyak lembaga formal cenderung bersifat linier, seragam, dan terfokus pada penguasaan konten daripada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan adaptif. Kesenjangan ini memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan pembelajar modern dan sistem pendidikan yang cenderung tertinggal dalam menyikapi realitas transformatif abad ke-21.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tantangan dan peluang pendidikan di era digital, seperti studi oleh (Homepage et al., 2025) yang menyoroti pola belajar Gen Z yang lebih terhubung dengan teknologi dan nilai-nilai sosial. Penelitian lain oleh (Santoso, 2021) menunjukkan bahwa personalisasi pembelajaran dan penguatan literasi masa depan merupakan kunci dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi ketidakpastian global. Di sisi lain, riset-riset seperti yang dilakukan oleh (Muvid & Surabaya, 2024) dan (Maryati, 2025) menegaskan pentingnya pembelajaran transformatif berbasis visi jangka panjang. Namun, sebagian besar studi tersebut belum mengintegrasikan secara mendalam aspek filosofis futuristik sebagai fondasi dalam merancang strategi pendidikan yang adaptif sekaligus bermakna bagi Gen Z. Hal ini menunjukkan adanya ruang teoretis dan praktis yang perlu diisi melalui pendekatan yang lebih komprehensif.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk merancang strategi pendidikan yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga berpijak pada kesadaran masa depan sebagai ruang perencanaan sosial dan refleksi nilai. Dengan menggabungkan filosofi futuristik dalam desain pembelajaran, pendidikan tidak sekadar berfungsi mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter reflektif, etis, dan visioner pada generasi muda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam merumuskan paradigma pendidikan yang lebih relevan bagi Gen Z serta menawarkan kerangka strategis bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam membentuk masyarakat berpengetahuan yang berkelanjutan.

Generasi Z tumbuh dalam dunia yang mengalami transformasi digital sangat cepat. Mereka terbiasa dengan internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan perubahan sosial yang pesat. Tantangan utama pendidikan saat ini bukan hanya mempersiapkan Gen Z untuk memasuki dunia kerja, tetapi juga membentuk mereka menjadi manusia utuh dengan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Untuk itu, diperlukan kerangka pendidikan yang berbasis pada filosofi futuristik—yakni cara berpikir yang berorientasi pada masa depan dengan mempertimbangkan perubahan sosial, teknologi, dan lingkungan secara holistik.

Strategi pendidikan untuk Generasi Z merupakan pendekatan yang dirancang khusus untuk menjawab karakteristik, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi oleh generasi yang lahir pada rentang akhir 1990-an hingga awal 2010-an. Sebagai generasi digital-native yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi dan informasi yang sangat cepat, Gen Z memiliki gaya belajar yang berbeda dibanding generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang interaktif, visual, dan berbasis teknologi, serta lebih menyukai pendekatan yang personal dan fleksibel. Oleh karena itu, strategi pendidikan untuk Gen Z

harus menekankan pada pemanfaatan teknologi digital secara kreatif, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), kolaboratif, serta pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, literasi digital, komunikasi, dan empati. Selain itu, strategi ini juga harus mempertimbangkan aspek filosofis futuristik, yakni bagaimana pendidikan dapat membentuk manusia yang adaptif, visioner, dan bertanggung jawab secara etis dalam menghadapi masa depan yang tidak pasti. Dengan demikian, pendidikan bagi Gen Z tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, daya lenting (*resilience*), serta kesadaran sosial dan global.

Menurut studi yang dilakukan oleh (Anggraini et al., 2024), Generasi Z adalah generasi yang mencari kebenaran. Mereka sangat terbuka untuk memahami keunikan setiap orang, sangat inklusif, dan tertarik untuk terlibat dalam berbagai komunitas dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk meningkatkan manfaat yang ingin mereka berikan. Generasi Z juga percaya bahwa komunikasi sangat penting untuk penyelesaian konflik dan perubahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis filosofis futuristik yang berfokus pada penafsiran nilai, gagasan, dan arah pemikiran pendidikan yang relevan dengan karakteristik Gen Z dan visi masyarakat berpengetahuan. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi dimensi konseptual yang tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga normatif dan reflektif.

Pemilihan Literatur dilakukan secara purposif dengan kriteria sebagai berikut: (1) literatur akademik yang terbit setelah tahun 2020 untuk menangkap dinamika terbaru terkait transformasi pendidikan dan karakter Gen Z; (2) dokumen kebijakan nasional dan internasional yang relevan, seperti laporan OECD, UNESCO Futures of Education, dan dokumen Kemdikbudristek; (3) karya filsafat pendidikan baik klasik maupun kontemporer yang membahas hakikat manusia, tujuan pendidikan, dan imajinasi masa depan. Selain itu, artikel dari jurnal-jurnal internasional bereputasi seperti *Journal of Futures Studies*, *Educational Philosophy and Theory*, dan *Computers & Education* dijadikan rujukan utama untuk mendukung analisis.

Dalam menyusun kerangka berpikir, penelitian ini berpijak pada pemikiran tokoh-tokoh seperti John Dewey yang menekankan pendidikan sebagai proses demokratis dan eksperimental, Paulo Freire dengan konsep kesadaran kritis, serta Bertrand de Jouvenel dan Fred Polak yang memperkenalkan imajinasi futuristik dalam kerangka sosial. Sementara itu, gagasan contemporary futurists seperti Sohail Inayatullah dan Riel Miller digunakan untuk menjembatani filsafat dengan studi masa depan (*futures studies*), khususnya dalam konteks literasi masa depan (*futures literacy*).

Proses analisis dilakukan melalui pendekatan hermeneutika filosofis, yang mencakup tiga tahap utama:

1. Prastrukturasi: peneliti melakukan pembacaan awal untuk memahami konteks umum dari teks atau dokumen yang dianalisis, termasuk asumsi nilai dan ide-ide dasar yang terkandung di dalamnya.
2. Penafsiran Mendalam (Interpretasi): tahap ini melibatkan pembacaan kritis terhadap teks dengan mengidentifikasi struktur makna, relasi antar konsep, serta implikasi filosofis terhadap praktik pendidikan masa kini dan masa depan.
3. Refleksi Kritis: peneliti merefleksikan hasil penafsiran dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap tantangan pendidikan Gen Z, serta merumuskan rekomendasi strategis berdasarkan sintesis antara teori, nilai, dan kondisi aktual.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini tidak hanya berusaha memahami teks secara tekstual, tetapi juga merekonstruksi makna yang tersembunyi dan memproyeksikan kemungkinan transformasi pendidikan berdasarkan nilai-nilai filosofis yang berorientasi pada masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemampuan Berfikir Filsafat

Istilah "filsafat" berasal dari bahasa Arab, "falsafah", atau dari bahasa Yunani, "filosofia", yang berasal dari kata "philien", yang berarti "cinta," dan "sophia", yang berarti "kebijaksanaan." Jadi, filsafat adalah cinta kebijaksanaan. Selain itu, seorang filsuf adalah orang yang mencari kebijaksanaan dan menyukai kebijaksanaan secara substansial.

Konsep terminologi filsafat sangat beragam. Pengertian filsafat dibuat oleh para filsuf berdasarkan kecenderungan mereka. Plato mengatakan bahwa filsafat adalah disiplin ilmu yang berusaha menemukan kebenaran asli. Aristoteles, di sisi lain, berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang mencakup semua disiplin ilmu seperti metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Tidak seperti Al Farabi, yang berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu (pengetahuan) tentang alam semesta. Oleh karena itu, filsafat dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan memikirkan segala sesuatu secara mendalam hingga mencapai pemahaman yang benar tentang apa itu sebenarnya. Kemampuan berfikir Filsafat adalah kecakapan berpikir secara radikal, universal, konseptual, koheren/konsisten, dan sistematis. Dengan kemampuan berpikir filsafat Individu akan menentukan sikap dan melakukan tindakan secara objektif, efisien, terarah dan proporsional, sehingga apapun yang terjadi setelah tindakannya ia tidak menyesali dan mampu menghadapi segala kemungkinannya.

Kemampuan berpikir filsafat adalah kemampuan untuk berpikir secara kritis, menggunakan akal secara proporsional, membuka wawasan berpikir menuju penghayatan, membawa berpikir secara mendalam untuk mencari kebenaran substansial atau kebenaran yang sebenarnya dan mempertimbangkan semua aspek, dan menuntun pemikiran untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap.

Kemampuan berpikir filsafat adalah kemampuan berpikir secara analitis, solutif, realistik, dan praktis untuk menemukan solusi yang efektif, valid, dan praktis. Kemampuan berpikir filsafat juga adalah kemampuan berpikir secara logis (masuk akal), koheren (runtut), korelatif (saling berhubungan), radikal (mendasar), dan holistik (menyeluruh, tidak parsial)

Oleh karena itu, kemampuan berpikir filsafat adalah kemampuan untuk berpikir secara kritis, analitis, logis, rasional, koheren, korelatif, holistik, mendalam, proporsional, konseptual, sistematis, solutif, dan radikal dalam upaya menemukan

kebenaran substansial atau kebenaran sebenarnya dan mempertimbangkan setiap aspeknya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.³

Filosofi futuristis dalam pendidikan menekankan pentingnya antisipasi terhadap perubahan zaman. Pendidikan tidak lagi hanya menjadi instrumen untuk memenuhi kebutuhan ekonomi saat ini, tetapi harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan, nilai, dan cara berpikir yang dibutuhkan untuk menghadapi dunia yang penuh ketidakpastian. Pendekatan ini menuntut pengembangan sistem pendidikan yang visioner, yaitu mampu memprediksi dan merespons tantangan sosial, teknologi, dan budaya di masa depan. Selain itu, filosofi ini juga mempromosikan nilai-nilai humanisme—bahwa dalam era otomatisasi dan kecerdasan buatan, manusia harus tetap menjadi pusat dari proses pendidikan dengan menekankan etika, empati, dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks Gen Z, strategi pendidikan berbasis filosofi futuristis melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, penerapan pembelajaran personal dan adaptif melalui pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) yang mampu menyesuaikan materi dan metode sesuai dengan kemampuan serta minat peserta didik. Kedua, penguatan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C), menjadi dasar dalam setiap kurikulum. Ketiga, integrasi pendidikan nilai dan etika digital sangat penting untuk membentuk karakter Gen Z yang bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi dan informasi. Keempat, pendidikan harus bersifat eksperiensial, artinya peserta didik harus terlibat langsung dalam

pemecahan masalah nyata melalui proyek, kerja tim, dan keterlibatan sosial. Kelima, peran guru harus bergeser dari pengajar menjadi fasilitator pembelajaran, yang membimbing peserta didik untuk berpikir mandiri, reflektif, dan transformatif.

1. Karakteristik Gen Z dan Kebutuhan Pendidikan Baru

Generasi Z merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital, dengan paparan terhadap informasi global sejak usia dini. Studi oleh (Andi, 2021) menunjukkan bahwa Gen Z cenderung lebih pragmatis, terhubung secara digital, dan menilai relevansi pembelajaran dari sisi fungsionalitas sosial. Mereka lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat kontekstual, visual, dan cepat. Karakter Gen Z juga sangat dipengaruhi oleh kesadaran identitas, akses terhadap data besar, dan perubahan sosial-politik yang dinamis.

Namun demikian, sistem pendidikan konvensional masih berakar pada metode satu arah, berbasis hafalan, dan kurang memberi ruang eksplorasi personal. Hal ini diperkuat oleh temuan Redecker (2021) dari laporan European Commission, yang menyebutkan bahwa kurikulum tradisional gagal mengakomodasi kebutuhan pembelajar digital-native. Di Indonesia, studi oleh Rahardjo (2022) juga menegaskan bahwa pendekatan seragam dalam pembelajaran belum mampu menjawab kebutuhan belajar Gen Z yang sangat individual dan multitasking.

2. Konsep Filosofi Futuristis dalam Pendidikan

Filosofi futuristis dalam konteks pendidikan bukan sekadar prediksi teknologi, melainkan suatu pendekatan konseptual yang mendorong pembelajaran sebagai proses yang transformatif dan berorientasi masa depan. Inayatullah (2021) mengembangkan pendekatan *Six Pillars of Futures Thinking* yang menekankan pentingnya refleksi waktu, wacana alternatif, dan penciptaan narasi masa depan yang inklusif. Konsep ini berpijak pada pemikiran yang menyatakan bahwa masa depan dibentuk oleh imajinasi kolektif masyarakat tentang masa depan itu sendiri.

Lebih lanjut, futures literacy sebagaimana dikembangkan oleh Miller (2018) dalam program UNESCO menjadi kompetensi penting dalam dunia pendidikan. Futures literacy bukan hanya kemampuan membayangkan masa depan, tetapi juga menyusun strategi untuk mengantisipasi, beradaptasi, dan membentuk masa depan secara sadar. Di ranah pendidikan Islam, pendekatan ini selaras dengan gagasan *maqashid al-syari'ah* yang menekankan perencanaan jangka panjang demi kemaslahatan umat (Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin; contemporary).

3. Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai dan Teknologi

Strategi pendidikan berbasis filosofi futuristis menuntut adanya pembelajaran yang mendalam dan bernilai. Kompetensi abad ke-21 seperti *4C skills* (critical thinking, creativity, collaboration, dan communication) menjadi fondasi penting dalam kurikulum. Pendidikan tidak cukup hanya mentransfer informasi, tetapi juga membangun *meaning-making* melalui teknologi yang digunakan secara etis.

Integrasi teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan, misalnya, bukan hanya soal efisiensi, tetapi juga menyangkut dimensi etika dan nilai. Menurut Selwyn (2021), penggunaan AI harus dikaitkan dengan pendidikan nilai, termasuk dalam membentuk karakter reflektif siswa. Di Indonesia, hasil penelitian oleh Hamid dan Fauzi (2023) menunjukkan bahwa siswa Gen Z lebih termotivasi ketika pembelajaran disusun berbasis proyek, terbuka, dan melibatkan platform digital seperti simulasi, gamifikasi, dan eksplorasi berbasis masalah.

Nilai-nilai pendidikan seperti *amanah*, *ijtihad*, dan *ta'lim* dalam Islam, jika diintegrasikan dengan teknologi pembelajaran modern, dapat menghasilkan pembelajar yang tidak hanya adaptif, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab sosial. Pendidikan bukan sekadar “berhasil” secara teknis, melainkan “benar” secara filosofis.

4. Relevansi Strategi dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Salah satu kontribusi konseptual penting dari penelitian ini adalah integrasi antara nilai-nilai Islam dan pendekatan futuristik. Dalam tradisi Islam, pendidikan tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga spiritual. Ibn

Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya menekankan pentingnya konteks sosial dan sejarah dalam memahami pendidikan. Sedangkan Al-Farabi menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah menyempurnakan akal dan membentuk masyarakat madani yang beradab (Farabi, *Tahsil al-Sa'adah*).

Dalam konteks kontemporer, pemikir seperti Syed Naquib al-Attas mengkritik sekularisasi ilmu dan mendorong Islamisasi pendidikan sebagai proses yang menyatukan akal, hati, dan nilai. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan akan model pendidikan masa depan yang holistik dan humanistik. Maka, strategi pendidikan Gen Z yang menggabungkan nilai futuristik, teknologi, dan spiritualitas menjadi relevan sebagai jawaban atas tantangan globalisasi nilai (Amin, 2020).

Generasi Z

Sebagian besar studi terdahulu mendefinisikan Generasi Z sebagai mereka yang lahir setelah tahun 1995. Generasi Z juga sering disebut sebagai generasi pasca- milenial. Generasi Z juga disebut sebagai iGeneration, GenerasiNet, dan Generasi Internet.⁴

Menurut penelitian yang dilakukan oleh McKinsey (2018), ada empat elemen utama yang membentuk perilaku Generasi Z. Semua ini didasarkan pada gagasan kuat bahwa Gen Z adalah generasi yang mencari.⁵

Pertama, Generasi Z disebut sebagai "identifikasi yang tidak diketahui" karena mereka menghargai ekspresi setiap orang tanpa memberi label tertentu, dan mereka sangat terbuka untuk memahami keunikan setiap orang.

Kedua, Generasi Z disebut sebagai "the communaholic" karena mereka sangat terbuka dan ingin terlibat dalam berbagai komunitas dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk meningkatkan keuntungan yang ingin mereka berikan.

Ketiga, Generasi Z disebut sebagai "the dialoguer" karena mereka percaya bahwa komunikasi sangat penting untuk menyelesaikan konflik dan perubahan, dan mereka senang berinteraksi dengan orang-orang dan kelompok yang beragam.

Keempat, Generasi Z disebut sebagai "generasi realistis", dan ini adalah generasi yang lebih realistis dan analitis dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi Z juga suka belajar sendiri dan mencari informasi, sehingga mereka senang memiliki kendali atas pilihan mereka.

Gen Z dianggap sebagai generasi yang inovatif dan kreatif. Dari sebuah survei yang telah menunjukkan bahwa 63% anggota Generasi Z ingin melakukan berbagai aktivitas kreatif setiap hari. Generasi Z juga aktif dalam komunitas dan sosial media, yang mendorong kreativitas. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa Generasi Z adalah generasi yang erat dengan teknologi (digital native), lahir di era ponsel pintar, tumbuh bersama dengan kecanggihan teknologi komputer, dan memiliki akses internet yang lebih mudah dibandingkan generasi sebelumnya.

Pembahasan

Kemampuan Berpikir Filsafat pada Generasi Z di Sekolah Berbasis Islam

1. Urgensi

Dalam filsafat, kemampuan berpikir kritis, analitis, logis, rasional, koheren, korelatif, holistik, mendalam, proposional, konseptual, sistematis, solutif, dan radikal digunakan untuk menemukan kebenaran substansial dan mendapatkan pemahaman yang lengkap.

Sangat penting bagi Generasi Z untuk memiliki kemampuan berpikir filsafat seperti ini karena alasan berikut. Pendidikan Islam menginginkan siswanya menjadi generasi yang bertindak dan berpikir secara benar dan adil berdasarkan tuntunan Al-Quran, Hadits, dan hasil ijtihad dan ijma ulama terkemuka, bahkan menjadi generasi kamil yang memenuhi kebutuhan akan pemikiran filsafat.

Pendidikan Islam menuntut kemampuan berpikir filsafat, yang mengajarkan manusia untuk berpikir kritis, analitis, logis, rasional, koheren, korelatif, holistik, mendalam, proporsional, konseptual, sistematis, lengkap, solutif, radikal, dan mendasar dalam pencarian kebenaran yang sebenarnya atau substansial.

Karena nilai-nilai Islam yang hakiki, mendasar, mendalam, holistik, universal, solutif, dan bermanfaat bagi semua orang (rahmatan lil 'alamin), pikiran filsafat diperlukan untuk mencari, memahami, menjabarkan, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. 4) Generasi Z disebut "the communaholic" karena mereka sangat terbuka dan ingin terlibat dalam berbagai komunitas dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk meningkatkan manfaat yang ingin mereka berikan. Sifat ini pasti dapat berkembang dari nilai ajaran Islam yang menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi orang lain. Nilai ini sejalan dengan beberapa aspek pemikiran filsafat yang luas, cerdas, dan bermanfaat.

Generasi Z disebut sebagai "dialoger", dan mereka percaya bahwa komunikasi sangat penting untuk menyelesaikan konflik dan mengubah sesuatu. Selain itu, Generasi Z senang berinteraksi dengan kelompok dan individu yang beragam dan terbuka terhadap perspektif setiap orang. Sifat ini pasti sangat mendukung pengembangan nilai-nilai hablum minanas atau silaturahmi dan sejalan dengan aspek kemampuan berpikir filsafat yang holistik dan realistik.

Generasi Z disebut sebagai "the realistic" karena mereka cenderung lebih realistis dan analitis dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan generasi sebelumnya, dan mereka senang memiliki kendali atas keputusan mereka sendiri. Ini juga merupakan bagian dari kemampuan berpikir filsafat yang realistis, analitis, dan mandiri dalam diri.

2. Upaya Pembinaan

Pembinaan kemampuan berpikir filsafat pada Generasi Z di sekolah-sekolah berbasis Islam dapat dilakukan antara lain melalui upaya-upaya sebagai berikut. Penggunaan strategi pembelajaran yang mengutamakan pemikiran kritis dan analitis, seperti strategi inkuiri Strategi pembelajaran inkuiri adalah serangkaian kegiatan belajar yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mengeksplorasi dan menemukan solusi sendiri. Anak-anak diberi kesempatan untuk mencari, memecahkan, dan menemukan solusi dengan menggunakan teknik pemecahan masalah.⁶ Strategi pembelajaran inkuiri juga dapat didefinisikan sebagai cara penyampaian pembelajaran dengan penelaahan secara kritis, analitis, dan argumentatif dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan.

Penggunaan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir ilmiah, seperti Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM). SPBM adalah serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah secara ilmiah. Strategi ini memiliki tiga ciri utama: pertama, SPBM adalah serangkaian aktivitas pembelajaran, yang berarti bahwa peserta harus melakukan sejumlah aktivitas selama proses pembelajaran. Kedua, SPBM menggunakan masalah sebagai kata kunci dalam proses pembelajaran. Artinya, proses pembelajaran tidak mungkin terjadi jika tidak ada masalah. Ketiga, pendekatan berpikir secara ilmiah digunakan untuk memecahkan masalah. Berpikir deduktif dan induktif adalah cara berpikir ilmiah, dan metode ilmiah dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis berarti berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan tertentu, sedangkan empiris berarti penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. SPPKB mengajarkan siswa untuk menggunakan pengalaman atau fakta untuk memecahkan masalah.⁷ Berdasarkan asumsi bahwa kemampuan berbicara termasuk dalam kemampuan berpikir, tujuan SPPKB adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik sehingga mereka tidak hanya dapat menguasai berbagai materi pembelajaran, tetapi juga dapat mengembangkan ide-ide dan gagasan melalui kemampuan berbicara secara verbal. Kedua, dasar pengembangan kemampuan berpikir didasarkan pada pengkajian fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial; ini

berarti bahwa pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan pada kemampuan anak untuk menjelaskan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, tujuan akhir SPPKB adalah untuk meningkatkan kemampuan anak untuk memecahkan masalah sosial yang kompleks.

Penggunaan Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL). CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh. Pendekatan ini menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata dan mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka, dari gagasan ini, CTL menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh. Ini berarti bahwa CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik memahami apa yang mereka pelajari, tetapi juga bagaimana pembelajaran tersebut dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter digunakan dalam semua mata pelajaran dan secara terpisah, termasuk berpikir kritis, analitis, logis, sistematis, rasional, konsisten, holistik, konprehensif, mendasar atau radikal, dan objektif. Pembangunan budaya yang tertarik pada bacaan atau literasi. Beberapa kemampuan literasi yang perlu dibangun termasuk membangun kebiasaan membaca dan kemampuan untuk mempertahankannya, karena membaca adalah keterampilan yang penting untuk pengembangan diri siswa. Yang kedua adalah sikap keterbukaan wawasan, karena dengan menjadi terbuka, siswa dapat memperluas jangkauan pengetahuannya, yang pada gilirannya akan sangat bermanfaat untuk bekal hidup mereka. Ketiga, pengembangan budaya diharapkan dapat melembutkan hati, yang merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Dengan keempat literasi teknologi, Gen Z sudah menggunakan teknologi sejak lahir dan akan terus menggunakannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan berbasis filosofi futuristik menawarkan pendekatan alternatif yang relevan dan mendesak untuk menghadapi tantangan pembelajaran pada Generasi Z. Karakteristik Gen Z sebagai generasi yang tumbuh dalam budaya digital, serba cepat, dan cenderung pragmatis menuntut sistem pendidikan yang lebih fleksibel, adaptif, dan bermakna. Dalam konteks ini, filosofi futuristik tidak hanya menawarkan visi jangka panjang, tetapi juga menyatukan unsur reflektif, etis, dan strategis dalam proses pembelajaran. Integrasi pemikiran tokoh-tokoh pendidikan progresif, pemikiran futures studies, dan nilai-nilai Islam memberikan dasar konseptual yang kuat untuk mengembangkan teori pendidikan yang transformatif dan berbasis nilai. Secara praktis, penerapan strategi ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek, penguatan kompetensi abad 21 seperti critical thinking dan futures literacy, serta penyusunan kurikulum yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual peserta didik.

Sekolah-sekolah berbasis Islam memiliki peluang strategis untuk menjadi pelopor dalam implementasi model ini, karena secara historis telah mengintegrasikan dimensi spiritual dan rasional dalam pendidikan. Untuk itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan guna menguji efektivitas pendekatan ini secara empiris di lingkungan madrasah atau sekolah Islam lainnya. Studi kualitatif lapangan, observasi kelas, maupun eksperimen terapan dapat digunakan untuk mengukur dampaknya terhadap perkembangan kemampuan berpikir futuristik, penguatan nilai-nilai keislaman, dan kesiapan menghadapi dinamika global. Penelitian lintas kurikulum dan lintas konteks budaya juga dapat memperkaya temuan dan memperkuat validitas model strategi pendidikan berbasis filosofi futuristik ini sebagai kontribusi nyata menuju terbentuknya masyarakat berpengetahuan yang berkarakter, adaptif, dan visioner.

UCAPAN TERIMA KASIH

Jika perlu berterima kasih kepada pihak tertentu, misalnya sponsor penelitian, nyatakan dengan jelas dan singkat, hindari pernyataan terima kasih yang berbunga-bunga. Penulis perlu meminta izin dari orang atau lembaga untuk menyebutkan mereka dalam pengakuan. Editor tidak perlu diakui di tertulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. R. Al. (2020). *Kontranarasi melawan kaum khilafers: Bacaan praktis bagi Gen Y dan Gen Z*. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2635>
- Andi, H. (2021). PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Hamlan Andi Baso Malla Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu A . Markarma Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling baik dan lengkap 1 dibandingkan dengan makhluk lainnya . Manusia , bukan hanya memiliki bentuk yang indah. *Journal Biologi*, 3(7), 1–20.
- Anggraini, S., Siaga, E., Loso, S., Heirina, A., & Vajri, Y. I. (2024). Z-Farm Wisdom : Menyatukan Tradisi dan Inovasi Pertanian Ramah Lingkungan untuk Generasi Z. In *Insight Mediatama*. <https://repository.insightmediatama.co.id/books/37/28>
- Basrowi, & Utami, P. (2020). Upaya Baitul Maal Wa Tamwil Bertahan Di Masa Pandemi Covid-
19. Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropfi Islam, 4(2), 141–152. <https://doi.org/10.22236/Alurban>.
- Basrowi, -, & Sudrajat, A. (2018). Islam And European Feudalism In The Mid-Century. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 11(1), 84. <https://doi.org/10.17509/Historia.V11i1.12134>
- Basrowi. (2021). Perilaku Perempuan Pedesaan Dalam Pengambilan Keputusan Sebagai Tki. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128–138.
- Homepage, J., Hidayat, A., & Fadli, S. (2025). *Pergeseran Nilai Pendidikan Islam di Kalangan Generasi Z 2614-6630*. 23(23), 125–153.
- Handadi, S. (2020). Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial) Jepang. Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual Tari Daerah Kalimantan Tengah, 7(2), 408–420.
- Juanto, A., & Basrowi, B. (2023). Pengaruh Pemberian Simulasi Metode Bercakap-Cakap Terhadap Kreativitas Kemampuan Bercerita. 4, 601–608.
- Maryati. (2025). *Strategi moderasi dakwah islam dalam*. 10(1), 39–63.
- Muvid, M. B., & Surabaya, U. D. (2024). *Implementation Of Undika Futuristic Learning Model (Ufl) In Islamic Education Course Implementasi Model Pembelajaran Undika Futuristic Learning (Ufl) Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama*. 8(2).
- Rianto, Yatim. 2009. Paadigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Santoso. (2021). *U Niversitas a Irlangga*. 5041566.
- Sanjaya, Wina. 2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana